

# Pendidikan Perempuan sebagai Instrumen Kesetaraan Gender: Kajian Pemikiran R.A. Kartini

Yunda Fadilah<sup>1\*</sup>, Nur Anisa Nst<sup>1</sup>, Cut Kumala Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Samudra.

Received: 20 May, 2025  
Revised: 21 May, 2025  
Accepted: 25 May, 2025  
Published: 01 June, 2025

Corresponding Author:  
Author Name\*: Yunda Fadilah  
Email\*: fadilahyunda769@gmail.com

DOI:  
<https://doi.org/10.24114/em.v18i1.65753>

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



**Abstract:** This study aims to examine the role of Raden Ajeng Kartini in the struggle for educational equality for women in Indonesia. Using a qualitative approach and literature review method, this research focuses on analyzing Kartini's writings, especially her famous letters, as well as other relevant works. In the early 20th century, Kartini was a key figure advocating for women's right to education and opposing gender discrimination. From the analysis of her writings, it is evident that Kartini's views on women's education went beyond formal and intellectual education to include character and personality development. The findings show that Kartini's initiatives in supporting women's education have had a significant impact on the progress of female education in Indonesia, which is still felt today. Kartini inspired future generations of women to pursue education and contribute in various fields of knowledge. This study also emphasizes the importance of continuing Kartini's struggle to realize broader equality for women in both education and social spheres. Kartini's role as a pioneer of women's emancipation has paved the way for educational equality for women in Indonesia.

**Keywords:** Pendidikan Perempuan; Perempuan; Kesetaraan Gender;

## Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan isu penting yang mendapat perhatian luas di berbagai penjuru dunia (Runyan, 2018, p. 1). Isu ini berkaitan dengan upaya menciptakan kondisi di mana hak-hak, kesempatan, dan tanggung jawab tidak dibedakan atau dikurangi berdasarkan jenis kelamin seseorang (Breda, Jouini, Napp, & Thebault, 2020). Dalam konteks ini, kesetaraan gender menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya serta kebijakan yang adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi politik (Arif Sugitanata & Sarah Aqila, 2023). Untuk mencapai

kesetaraan gender, diperlukan perubahan yang komprehensif dalam kebijakan, praktik, dan sikap masyarakat salah satu caranya adalah melalui pendidikan (Esteves, 2018). Pendidikan memainkan peran kunci dalam mengubah persepsi dan membangun kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender (Ersoz, 2012). Dengan menyediakan akses pendidikan yang sama dan mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender ke dalam kurikulum, maka hal tersebut dapat membentuk generasi mendatang yang lebih inklusif dan adil. Pendidikan mengenai kesetaraan ini juga penting dan dapat diberlakukan terhadap anak-anak, mengingat bahwa pendidikan kesetaraan gender juga merupakan sebuah isu penting yang menyangkut hak dan

kesempatan anak dalam mengakses pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin (Ekowati, 2019). Di sisi yang lain, salah satu tantangan utama dalam mencapai pendidikan kesetaraan gender adalah mengatasi norma dan ekspektasi sosial yang mendalam tentang peran gender (GGI Insights, 2024). Dalam banyak masyarakat, masih ada pandangan bahwa beberapa bidang studi atau karier lebih cocok untuk satu jenis kelamin daripada yang lain. Misalnya, anak perempuan sering kali didorong untuk mengambil bidang studi yang dianggap 'lembut', sementara anak laki-laki didorong ke dalam bidang 'keras' seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) (Cheryan, Ziegler, Montoya, & Jiang, 2017). Hal ini dalam lensa peneliti tidak hanya membatasi peluang individu tetapi juga mengurangi keberagaman dalam berbagai bidang profesional. Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam mengenai urgensi pendidikan kesetaraan gender bagi anak dengan memperhatikan implikasi psikologisnya yang mendasar. Melalui analisis menggunakan teori psikologi perkembangan, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi dampak yang mungkin terjadi pada perkembangan anak ketika mereka diberikan pendidikan yang memperkuat kesetaraan gender. Teori ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami bagaimana proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan dapat membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku anak terkait dengan kesetaraan gender. Dalam konteks ini, pendidikan kesetaraan gender bukan hanya sekadar menyamakan akses terhadap peluang pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat berkembang secara holistik tanpa terpengaruh oleh stereotip gender yang membatasi (Chisamy, DeJaeghere, Kendall, & Khan, 2012). Penelitian ini merangsang kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memperkuat kesetaraan gender sebagai fondasi bagi pembentukan identitas anak, kemandirian, dan pemahaman yang lebih luas tentang peran gender dalam masyarakat. Dengan memperdalam pemahaman ini melalui lensa psikologi perkembangan, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai cara utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus

penelitian adalah untuk memahami secara mendalam peran pendidikan dalam mewujudkan kesetaraan gender serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pendidikan perempuan di Indonesia. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen kebijakan, maupun sumber-sumber lain yang terkait dengan tema pendidikan dan kesetaraan gender. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyeleksi literatur-literatur yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, khususnya yang membahas aspek pendidikan perempuan, kesetaraan gender dalam pendidikan, faktor sosial dan budaya yang memengaruhi akses pendidikan perempuan, serta teori-teori psikologi perkembangan yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan isi dari setiap sumber literatur untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai isu kesetaraan gender dalam pendidikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman konteks dan makna dari setiap informasi yang diperoleh. Peneliti berusaha mengaitkan temuan-temuan dari literatur yang berbeda untuk membangun argumen dan kesimpulan yang logis dan sistematis. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi berbagai tantangan, peluang, dan strategi dalam mengimplementasikan pendidikan kesetaraan gender yang inklusif, serta dampak psikologisnya terhadap perkembangan anak. Metode ini dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam berbagai aspek teoritis dan praktis dari pendidikan kesetaraan gender tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih adil dan inklusif di masa depan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dirancang secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Potensi ini meliputi aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pentingnya pendidikan terlihat dari peranannya dalam mengubah

pola hidup tradisional menjadi lebih modern yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran perlu terus ditingkatkan di semua jenjang dan jenis pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan akan berhasil maksimal jika proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif dan didukung oleh guru-guru yang profesional. Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi berkualitas yang mampu berkontribusi dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seorang guru memiliki peran penting dalam membantu siswa melalui kegiatan belajar yang efektif, karena pembelajaran yang efektif akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Guru adalah pihak yang bertanggung jawab dan memiliki kewenangan dalam proses pendidikan siswa, baik secara individu maupun kelompok, di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi dasar sebagai landasan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Keadilan dan kesetaraan merupakan prinsip dasar yang menjadi tujuan utama peradaban manusia agar dapat mencapai kesejahteraan, menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta membangun keluarga yang berkualitas. Karena hampir separuh penduduk Indonesia adalah perempuan, mereka memiliki potensi besar untuk berperan dalam kemajuan bangsa dan kehidupan yang lebih baik. Kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan penting agar keduanya dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan nasional, serta dapat menikmati hasil pembangunan secara adil. Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 27 ayat (1), menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa diskriminasi. Sejak tahun 1945, prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah diakui, terbukti dengan ketentuan dalam Undang-Undang Dasar yang tidak membedakan jenis kelamin dalam hak-hak warga negara.

## 2. Membangun Masa Depan Inklusif Terhadap Anak di Era Kontemporer Melalui Pendidikan Kesetaraan Gender.

Pendidikan kesetaraan gender menjadi salah satu dasar penting dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif, terutama di zaman modern saat ini (Wakiaga, 2022). Di tengah kemajuan teknologi, perubahan sosial yang cepat, dan interaksi global yang semakin intens, pemahaman yang kuat tentang kesetaraan gender diperlukan sebagai fondasi untuk

keberlanjutan sosial, ekonomi, dan politik (Krook & True, 2012). Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak usia dini sangat penting untuk mengajarkan anak-anak tentang keadilan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Chisamya et al., 2012). Dengan pendidikan ini, anak-anak belajar mengenali dan menghargai perbedaan maupun kesamaan antara laki-laki dan perempuan, serta memahami hak dan kebebasan tiap individu tanpa terkungkung oleh stereotip gender (Septiani & Zidan, 2023). Karena sikap dan pandangan tentang gender biasanya terbentuk sejak usia dini dan cenderung bertahan lama, pendidikan kesetaraan gender membantu anak-anak untuk mempertanyakan dan menolak norma-norma sosial yang diskriminatif serta membatasi. Anak-anak juga didorong untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Fardiana & Holijah, 2023). Selain itu, pendidikan kesetaraan gender memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan gender di masa depan. Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan dan pemberdayaan semua gender, generasi muda akan lebih siap berpartisipasi dalam ekonomi global, politik, dan sosial tanpa terbebani oleh prasangka atau diskriminasi gender (Azza Karam, n.d.). Peneliti berpendapat bahwa hal ini tidak hanya akan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Di era sekarang, ketika isu kesetaraan gender semakin mendapat sorotan di berbagai forum global, pendidikan kesetaraan gender bukan hanya menjadi kebutuhan, tapi juga urgensi. Pendidikan ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai keberagaman dan perbedaan sebagai sumber kekuatan dan kekayaan, bukan sebagai alasan untuk memecah belah atau mendiskriminasi (Rahman, Halid, & Fadli, 2021). Langkah ini penting agar generasi mendatang dapat hidup di dunia yang lebih adil, di mana setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaik mereka. Selanjutnya, pendidikan kesetaraan gender juga membantu membentuk karakter anak yang tahan terhadap stereotip gender serta mampu berpikir kritis. Dengan mengenalkan konsep kesetaraan sejak dini, anak-anak diajarkan untuk menganalisis dan mempertanyakan informasi dengan lebih baik.

## 3. Mengurai Kesenjangan Pendidikan Perempuan: Sejarah, Faktor, dan Solusi

Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengabaikan pendidikan bagi

perempuan. Perempuan berhak belajar di bidang apa pun. Ketimpangan pendidikan perempuan di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, seperti masyarakat yang masih mengutamakan pendidikan anak laki-laki, serta budaya yang menganggap perempuan tidak perlu pendidikan tinggi karena perannya dianggap hanya di rumah. Faktor ekonomi keluarga juga berperan dalam membatasi pendidikan perempuan (Ar-baiyah, 2014:18). Teori ini menjelaskan bahwa selama ini perempuan sering mendapat perlakuan tidak adil di rumah dan sekolah sehingga prestasi mereka tidak setara dengan laki-laki. Agar perempuan berkembang, mereka harus diperlakukan sama dengan laki-laki. Saat ini, meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kualitas hidup perempuan membuat partisipasi perempuan di bidang pendidikan semakin tinggi. Di beberapa negara maju, jumlah perempuan yang bersekolah bahkan lebih banyak dari laki-laki. Namun, hal ini belum diikuti oleh perubahan budaya yang menyeimbangkan peran dan potensi antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, Millenium Development Goals menargetkan tercapainya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Meski begitu, ada kecenderungan perempuan yang sudah berpendidikan tinggi memilih menjadi ibu rumah tangga. Di zaman modern, pilihan ini sah asalkan perempuan tersebut tetap memiliki wawasan dan daya yang diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran berkelanjutan. Beberapa faktor membuat perempuan Indonesia kurang memiliki keterampilan, seperti terbatasnya kesempatan belajar sesuai kebutuhan, kemiskinan, kurangnya motivasi, dan fasilitas pelatihan yang minim. Kondisi ini menyebabkan perempuan sulit bersaing di dunia kerja. Untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan dan pelatihan menjadi kunci utama. Di desa-desa, kesenjangan pendidikan perempuan sering terjadi karena beberapa faktor seperti pandangan masyarakat yang menganggap perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, kekhawatiran terhadap keselamatan perempuan jika jauh dari pengawasan keluarga, kondisi ekonomi yang rendah, dan minimnya fasilitas pendidikan. Dampak dari kondisi ini adalah rendahnya kualitas pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada kesejahteraan dan pembangunan desa secara keseluruhan (Incing, Hardianto, dan Sugeng, 2013:06). Menurut KH Ahmad Dahlan, pada masa itu pendidikan formal untuk perempuan hampir tidak ada karena mereka dianggap harus tinggal di rumah. Ia berupaya mengembangkan pendidikan perempuan dengan mengajarkan agama Islam di sekolah umum, mendirikan madrasah yang menggabungkan ilmu umum dan agama, serta membina kaum wanita dan pemuda di luar sekolah

melalui pergerakan kependuan (Rohmad, 2008:115). Kh Ahmad Dahlan yakin kemajuan dunia tidak akan tercapai jika perempuan hanya diam di rumah. Ia mengajak perempuan untuk belajar dan berperan aktif dalam masyarakat. Pemikiran Dahlan tentang pendidikan perempuan didasarkan pada pemahaman ajaran Islam yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang tertulis dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 35, yang menegaskan kesetaraan dalam iman dan perbuatan baik antara keduanya. Namun, masalah ekonomi menjadi kendala utama pendidikan perempuan, terutama untuk belajar ilmu seperti hadis yang memerlukan biaya perjalanan dan pendampingan muhrim. Hal ini membatasi ruang gerak perempuan dalam menuntut ilmu sehingga pendidikan formal bagi perempuan sering terbatas pada kalangan elit, sementara banyak perempuan belajar secara informal (Ruth Roded, 1995:157).

## Kesimpulan

Kesetaraan gender adalah isu krusial yang harus diperjuangkan melalui berbagai upaya, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif, di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, dan tanggung jawab yang setara tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Dengan memasukkan prinsip kesetaraan gender ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, pendidikan dapat membentuk generasi yang lebih sadar dan kritis terhadap stereotip serta norma sosial yang membatasi peran gender. Selain itu, pendidikan kesetaraan gender juga penting untuk mengurangi kesenjangan pendidikan perempuan yang masih terjadi akibat faktor budaya, ekonomi, dan sosial. Upaya ini menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan, dengan peran aktif semua gender dalam berbagai aspek kehidupan.

## Daftar Pustaka

- Larasati, W. R., ZM, H., & Sukardi. (2022). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Akses Pendidikan dan Pekerjaan bagi Perempuan. *Juridiksi Am*, 1(20). [https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/177?utm\\_source=com](https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/177?utm_source=com)
- Putri, A. A., Fatimah, A. P., Inayah, Khoerunnisa, N., & Rustandi, R. (2023). Peran Kartini dalam

Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan di  
Indonesia. *Generasi Pancasila*, 3, 62–69.

[https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/177?utm\\_source=coM](https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/177?utm_source=coM)

Sugitanata, A., & Rahmanita, F. (2024). Pendidikan kesetaraan gender bagi anak sebagai langkah kritis menuju masa depan yang lebih cerah. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 9(1), 35-42.

<https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/177>

Incing, Veronika. Hardianto, Willy tri. Rusmiwari, Sugeng. (2013). Kesenjangan gender (perempuan) dalam mendapatkan pendidikan pada masyarakat pedesaan. *Journal of Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 38-40. Retrieved from <http://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/65/92>

Qomari, Rohmad. (2008). Pendidikan perempuan di mata kiai haji Ahmad Dahlan. *Journal of studi gender & anak*, 3(2),180-194. Retrieved from <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/196>